

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam terdapat dua sumber pokok yang menjadi penuntun manusia dalam beribadah kepada Alla>h yakni al-Qura>n dan al-Hadi>ts. Al-Qura>n adalah sumber pertama ajaran Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab, baik *lafal* maupun *uslubnya* yang merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim.<sup>1</sup> Al-Qura>n bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min Alla>h wa hablun min al-na>s*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*ka>ffah*), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi al-Qura>n dan mengamalkannya dalam

---

<sup>1</sup> Lihat QS. al-Syu'ara' [42] : 194-195, QS. Fushshilat [41] : 3, QS. Yu>suf [10] : 2, QS. al-Zumar [39] : 28. Said Agil Husin al-Munawar (2002 : 3) mengatakan bahwa "*Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam al-Qura>n juga terdapat beberapa lafal yang bukan bahasa Arab. Namun karena jumlahnya sedikit, maka hal itu tidak dapat mengeluarkan kedudukan al-Qura>n sebagai bahasa Arab yang jelas*". Lihat pula M. Chodlori 'Umar dan M. Matena, *Pengantar Studi al-Qura>n*, Bandung : al-Ma'arif, hlm. 273, yang diterjemahkan dari *al-Tibya>n fi 'Ulu>m al-Qura>n* karya Muḥammad 'Ali al-Shabuni>y.

kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Al-Hadi>ts sebagai sumber kedua menurut Ibn Manzhur dan Mahmud Yunus secara etimologi adalah *jadi>d* (sesuatu yang baru), lawan dari *qadi>m* (sesuatu yang lama).<sup>3</sup> Pengertian hadi>ts secara terminologi menurut ulama hadi>ts, adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa *sabda*, perbuatan, *taqri>r*, sifat-sifat dan *hal ihwal* Nabi. Berbeda dengan ahli ushul fiqh, mereka mendefinisikan hadi>ts yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. selain al-Qura>n al-Kari>m, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun penetapan (*taqri>r*) Nabi yang bersangkutan paut dengan hukum syara'. Menurut para fuqaha, hadi>ts adalah segala sesuatu yang ditetapkan Nabi Saw. yang tidak bersangkutan paut dengan masalah-masalah fardhu atau wajib.<sup>4</sup> Kedua sumber pokok ini merupakan warisan terbesar dari Nabi Muhammad Saw. untuk umat manusia secara umum sebagaimana tercantum dalam hadi>ts Nabi yang terdapat dalam kitab *al-Mustadrak 'ala al-shahi>hayni li al-ha>kim* yang berbunyi :

---

<sup>2</sup> Said Agil Husin al-Munawar, 2002, *al-Qura>n Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Press, hlm : 3

<sup>3</sup> Endang Soetari, 2008, *Ilmu Hadi>ts Kajian Riwayat dan Dirayah*, Bandung : CV. Mimbar Pustaka, hlm. 1.

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 2-3.

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهَ ، أَنبَأَ مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى بْنِ السُّكْنِ الْوَاسِطِي ، أَنَّ دَاوُدَ  
 بْنَ عَمْرٍو الضُّبِّي ، ثنا صَالِحُ بْنُ مُوسَى الطَّلْحِي ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رَفِيعٍ ، عَنْ أَبِي  
 صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا : كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي ، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يُرْدَا  
 عَلَيَّ الْخَوْضُ<sup>5</sup>.

“Telah mengabarkan kepada kami Abu> Bakar bin Isha>q al-Faqui>h, telah memberitahukan kepadaku Muḥammad bin ‘I<sa al-Sukn al-Wa>sithi>, telah menceritakan kepada kami Da>wud bin ‘Amr al-Dhabi>y, telah menceritakan kepada kami Sha>lih bin Mu>sa al-Thalhi>y, dari ‘Abd al-‘Azi>z bin Rafi>', dari Abi> Sha>lih, dari Abi> Hurayrah radiyalla>hu ‘anhu, berkata : Rasu>lulla>h Saw. bersabda, ‘telah aku tinggalkan untukmu dua perkara, tidak sekali-kali kalian tersesat sesudahnya, yakni Kitab Alla>h dan Sunnahku, dan tidak akan terpisah sehingga kembali ke telaga”<sup>6</sup>.

Dalam pandangan Islam, kedudukan hadi>ts Nabi merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qura>n, sebagaimana Alla>h telah berfirman dalam al-Qura>n Surat al-Nisa>’[4] : 59 :



<sup>5</sup> Al-Ima>m al-Ha>fidz Abi> Abdilla>h Muḥammad bin ‘Abdilla>h al-Ha>kim al-Naysaburi, 2002, *al-Mustadrak ‘ala Shahi>ḥayn*, Bayru>t-Liba>non : Da>r al-Kitab al-‘Alamiyyah, Juz 1, dalam kitab *al-‘Ilmu*, No. 319, hlm. 172

<sup>6</sup> Endang Soetari, op.cit., hlm. v



“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Alla>h dan taatilah Rasu>l (Nya), dan u>lil ‘amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Alla>h (al-Qura>n) dan Rasu>l (sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Alla>h dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.<sup>7</sup>

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qura>n, hadi>ts sangatlah berperan penting dalam khazanah keilmuan Islam. Sehingga mengkajinya memerlukan telaah spesifik yang syarat akan sebuah metodologis ilmiah. Hal ini disebabkan adanya jarak waktu yang cukup panjang antara Nabi—yang menjadi tokoh utama (*centre figure*) dalam memunculkan hadi>ts— dengan generasi setelahnya. Karena faktor inilah kemudian muncul beberapa wacana keilmuan yang

---

<sup>7</sup> Drs. H. Fadhal AR Bafadal, Dkk, 2009, *al-Qura>n dan Terjemah (Sya>mil Qura>n)*, Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanieema, hlm. 87

secara spesifik membahas status kualitas hadi>ts, baik dilihat dari segi *matan* maupun *sanad*.

Selain itu, hadi>ts juga berkedudukan sebagai *syarah* bagi al-Qura>n yang bersifat universal, memperkuat apa yang telah diterangkan dalam al-Qura>n, memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat yang bersifat *mujmal*, mewujudkan suatu hukum atau ajaran yang tidak terdapat dalam al-Qura>n.<sup>8</sup> Dengan adanya hadi>ts, kita dapat memahami al-Qura>n dengan benar berdasarkan penjelasan yang terdapat di dalamnya. Hadi>ts menjadi sangat dibutuhkan setelah Rasu>lulla>h Saw. wafat untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di tengah-tengah manusia yang tidak tersurat dalam al-Qura>n. Permasalahan itu muncul akibat semakin berkembangnya manusia, sehingga semakin kompleks pula permasalahan yang muncul. Dengan adanya hadi>ts Nabi, kita dapat mencari solusi untuk pemecahan masalah yang terjadi.

Di antara permasalahan yang semakin hangat diperbincangkan yakni mengenai eksistensi atau keberadaan perempuan. Beragam persepsi hadir dan berkembang di *ranah* publik tentang perempuan. Eksistensi dan perannya sering kali menimbulkan multi persepsi. Sebagian kalangan yang ekstrim

---

<sup>8</sup> Irma Karmila, 2008, *Takrij Hadi>ts mengenai Takbir Shalat Jenazah*, Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 1

dengan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pengendali kekuasaan (sistem *patriarci*) tetap menjadikan perempuan sebagai individu yang tak bernilai dan hanya berperan di seputar rumah, anak dan suami.

Isu tentang status perempuan dalam Islam akan menjadi wacana yang selalu mengundang pro dan kontra. Meskipun dalam satu segi hak-hak perempuan sudah dilegalisasikan dan tertuang dalam al-Qura'n dan hadi>ts Nabi Saw. namun ternyata setelah Rasu>lulla>h Saw. wafat kondisi perempuan dianggap mengalami perubahan yang signifikan. Sementara itu juga, ada pandangan (*stigmatisasi*) dalam masyarakat kita, bahwa perempuan tak perlu berperan di luar rumah, begitu pun halnya dengan dunia politik.<sup>9</sup> Jika demikian, lantas bagaimana sebenarnya peranan perempuan dalam membangun masyarakat dan agamanya?

Agama Islam sangat memuliakan dan mengagungkan kedudukan kaum perempuan, dengan menyamakan mereka dengan kaum laki-laki dalam mayoritas hukum-hukum syari'at, kewajiban bertauhid kepada Alla>h, menyempurnakan keimanan, pahala dan siksaan, serta keumuman anjuran dan larangan dalam Islam, sebagaimana Alla>h *Ta'a>la* berfirman dalam al-Qura'n Surat al-Nisa>' [4] : 124 :

---

<sup>9</sup>Keterangan ini diambil dari <http://www.hasmi.org/kemuliaan-dan-peran-penting-wanita-dalam-islam/>, pada hari Sabtu pukul 09.30.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

*“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia orang yang beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”<sup>10</sup>*

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa peranan perempuan yang terbesar adalah menyiapkan generasi-generasi bangsa yang unggul, bermoral, beriman dan bertakwa serta berakhlak dalam sebuah keluarga, karena keluarga merupakan pondasi dasar penyebaran Islam. Dari keluargalah, akan muncul bibit-bibit yang akan berjuang meninggikan kalimat-kalimat Allah. Peran perempuanlah yang telah melahirkan dan menjadikan seorang ahli ilmu dan para imam kaum muslimin seperti Imam Syafi’i, Imam Ahmad, al-Bukhari dan lain-lain. Namun, peranan mereka pun tentunya tidak dapat dihilangkan dari urusan di luar tanggung jawab mereka sebagai seorang pengatur rumah tangga.

Aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pada masa Nabi cukup beraneka ragam di samping berperan sebagai seorang ibu

---

<sup>10</sup>Drs. H. Fadhal AR Bafadal, Dkk, op.cit., hlm. 98. Dan lihat pula dalam QS. al-Nahl [16] : 97. Lihat keterangan Syaikh Bakr Abu Za’id dalam kitab *“Hira>satul fadhi>lah”*, hlm. 17.

bagi anak-anaknya, seperti terlibat secara langsung dalam peperangan, bahu-membahu dengan kaum laki-laki. Nama-nama seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyyah, Layla al-Ghifariyah, Ummu Sina al-Aslamiyyah, dan lain-lain, tercatat sebagai tokoh-tokoh yang terlibat secara langsung dalam peperangan. Di samping itu, para perempuan pada masa Nabi Saw. aktif pula dalam berbagai bidang pekerjaan; Ada yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Milhan yang merias, antara lain, Shafiyyah binti Huyay –istri Nabi Muhammad Saw–, dan ada juga yang menjadi perawat atau bidan, dan sebagainya. Dengan demikian, Islam membolehkan mereka melakukan pekerjaan di luar rumah dalam berbagai bidang, baik secara mandiri atau bersama orang lain, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya dan menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Selain itu, kenyataan sejarah telah menunjukkan sekian banyak di antara kaum perempuan yang terlibat dalam urusan masyarakat dan Negara. Ummu Hani' misalnya, yang dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad Saw. ketika memberi jaminan keamanan kepada beberapa orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek kenegaraan dalam bidang



politik). Nusaybah binti Ka‘ab bin ‘Amr yang lebih dikenal dengan Ummu ‘Uma>rah. Ia dicatat terlibat dalam dua kali *bay‘ah*.<sup>11</sup> Al-Syifa>’ binti ‘Abdilla>h yang menjadi kepala pasar pada masa Khalifah ‘Umar bin al-Khaththa>b, dan Ummu Salamah yang memberikan saran kepada Rasu>lulla>h pada perjanjian *Hudaybiyyah*. Ini menandakan bahwa peran perempuan dalam bidang politik Islam mendapat tempat dan posisi yang sangat baik.

Begitupun mengenai masalah pendidikan, Islam sering kali dianggap sebagai agama yang tidak memihak kaum perempuan karena sebagian aturan-aturannya dianggap mengekang kebebasan mereka. Salah satunya adalah pengekan terhadap keterlibatan perempuan dalam urusan pendidikan. Namun, pernyataan tersebut tidak benar adanya, karena Islam adalah agama yang sangat memuliakan kaum perempuan.

Dalam bidang pendidikan banyak perempuan yang sangat menonjol dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan sekian banyak tokoh laki-laki. Misalnya, istri Nabi Saw.,

---

<sup>11</sup> ‘Izzu al-Di>n ibn al-Atsi>r Abi> al-Ḥasan ‘Ali>y bin Muḥammad al-Jazari>y, 1994, *Usud al-Gha>bah fi> Ma‘rifat al-Shaha>bat*, Bayru>t-Libana>n : Da>r al-Kitab al-‘Alamiyyah, yang di-*taḥqi>q* dan di- *ta‘li>q* oleh ‘Ali>y Muḥammad Mu‘awwidh dan ‘A<wal Aḥmad al-Mawju>d., juz ke-7, kitab *al-Nisa>’* pada bagian *al-Kunya min al-Nisa>’ al-Shaha>biyya>t*, terdapat pada huruf ‘ain, no. 7551, hlm. 360. Kedua *bay‘ah* itu yakni *bay‘ah ‘Aqabah kedua* dan *bay‘ah al-Ridwa>n*.

‘A<isyah r.a., ia adalah seorang perempuan yang sangat dalam pengetahuannya serta dikenal pula sebagai kritikus. Selain itu, masih ada lagi al-Khansa’, Rabi>‘ah al-‘Adawiyah, dan masih banyak yang lainnya.<sup>12</sup> Bahkan, muncul hal yang sangat menarik untuk ditelusuri yakni mengenai kiprah kaum perempuan dalam masalah periwayatan hadi>ts, yang sebagaimana kita ketahui bahwa hadi>ts merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qura>n dan mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran agama Islam. Dengan demikian, perempuan pada masa ini diharapkan bangkit dari berbagai problem yang selama ini menyelimuti mereka.

Tidak banyak orang tahu bagaimana besarnya kontribusi perempuan dalam periwayatan hadi>ts. Padahal jika ditilik lebih jauh peran perempuan dalam periwayatan hadi>ts dapat dibilang cukup signifikan, terutama para istri Nabi yang nota bene sering berinteraksi dengan Nabi Saw. Sebut saja ‘A<isyah binti Abu> Bakar, ia tercatat meriwayatkan 2425 hadi>ts, 147 hadi>ts disepakati keshahihannya oleh Bukha>ri>y-Muslim. Bukha>ri>y meriwayatkan hadi>ts darinya secara pribadi sebanyak 54 hadi>ts, sedang Muslim meriwayatkan darinya sebanyak 68 hadi>ts. Ummu Salamah atau Hindun binti Abu> Umayyah tercatat

---

<sup>12</sup> Keterangan ini diambil dari <http://ibutina.com/muslimah/pandangan-islam-mengenai-wanita/> pada hari Sabtu pukul 09.30.

meriwayatkan 378 hadi>ts. Maymu>nah binti al-Ha>rits meriwayatkan 76 hadi>ts, 31 hadi>ts diantaranya terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah*. Ummu Habibah atau Ramlah binti Abu>Sufya>n meriwayatkan 65 hadi>ts, 29 hadi>ts diantaranya terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah*. Hafshah binti ‘Umar bin al-Khaththa>b meriwayatkan 60 hadi>ts, 47 hadi>ts tercatat dalam *al-Kutub al-Sittah*, 4 hadi>ts di antaranya disepakati oleh Bukha>ri>y dan Muslim dan 6 hadi>ts diriwayatkan oleh Muslim. Zaynab binti Jahsyi meriwayatkan 11 hadi>ts, 5 hadi>ts di antaranya terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah*. Shafiyyah binti Huyay bin Akhtab meriwayatkan 10 hadi>ts, 6 hadi>ts diantaranya terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah*. Juwayriyyah binti al-Ha>rits meriwayatkan 7 hadi>ts, 4 hadi>ts diantaranya terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah*. Saudah binti Zam‘ah, Ia meriwayatkan 5 hadi>ts dari Rasu>lulla>h Saw.<sup>13</sup> Di antara semua *Ummahat al-Mukmini>n*, ternyata ‘A<isyah binti Abu>Bakar lah yang paling banyak meriwayatkan hadi>ts dari Rasu>lulla>h Saw., ia menempati posisi kedua terbanyak setelah Abu>Hurayrah.

‘A<isyah memang dikenal sebagai *shaha>biyya>h* sekaligus istri Nabi Saw. yang paling banyak meriwayatkan

---

<sup>13</sup> Keterangan ini diambil dari sebuah artikel Dwi Sukmanila Sayska (a-Diel Hadzen’s Blog), yang berjudul *Ummul Mukminin Sebagai Periwiyat Hadi>ts* yang di-Posted by fahadiel on 30 April 2011 in Ilmu Hadi>ts, yang diunggah pada hari Jumat pada tanggal 7 September tahun 2012.

hadi>ts. Selain itu, ia juga penafsir perempuan pada masa shahabat dan sekaligus sebagai kritikus handal. Misalnya kritik ‘A<isyah terhadap 8 hadi>ts riwayat Abu> Hurayrah, 2 hadi>ts dari ‘Umar bin al-Khaththa>b, 2 hadi>ts milik Ibnu ‘Umar, kritik terhadap riwayat Ja>bir, dan mengkritik penafsiran Ka‘ab al-Akhba>r mengenai *ru’yah*.<sup>14</sup>

Fa>timah putri Rasu>lulla>h Saw., tentunya juga tak luput memerankan diri sebagai periwayat hadi>ts. Banyak hadi>ts dari Fa>timah r.a. yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi>y, Ibnu Ma>jah, Abu> Da>wud dan sebagainya. Ada pula shahabat perempuan lain yang juga meriwayatkan hadi>ts, di antaranya Asma>’ binti Abu> Bakar, Ummu Sulaym, al-Syifa>’, perempuan yang pandai baca tulis dan mejadi guru Hafshah istri Rasu>lulla>h Saw., Abu> Bakar, ‘Utsman, Abu Isha>q, dan Abu> Da>wud juga meriwayatkan hadi>ts darinya, Asma>’ binti Yazid, Hindun binti Umayyah, dan lain-lain. Bahkan, bukan hanya dari kalangan *shaha>biyya>h* saja yang ikut berperan dalam periwayatan hadi>ts, tapi banyak pula kaum perempuan yang berasal dari *thabaqah tabi‘i>n* dan *tabi>‘ut tabi‘i>n*. Misalnya seorang perawi hadi>ts perempuan yang bernama ‘Ubaydah binti Na>bil, ia merupakan *kibar atba‘ al-tabi‘i>n*,

---

<sup>14</sup> Lihat dalam buku karya Dr. Shalahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, 2004, *Metode Kritik Matan Hadi>ts*, Jakarta : Gaya Media Pratama, hlm. 85

yakni pada *thabaqah* ketujuh. Setelah periwayatan selesai pun, masih banyak kaum perempuan yang terus mengajarkan *hadi>ts* pada murid-muridnya. Misalnya, pada abad ke 6/7 Hijriah, terdapat ahli *hadi>ts* perempuan yang bernama Fa>thimah binti al-Ha>fidz Abi> al-Qa>sim ‘Ali>y bin al-Ha>fidz Abi> Muhammad ibnu al-Ha>fidz al-Kabi>r. Ia adalah salah satu guru perempuan dari al-Ima>m al-Dzahabi>y yang mengajarkan *hadi>ts* padanya.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana peran dan kontribusi yang dilakukan oleh perempuan dalam proses penyebaran *hadi>ts* sehingga *hadi>ts* tersebut dapat sampai kepada masyarakat secara luas. Obyek kajian dalam penelitian ini difokuskan kepada *rawi* perempuan yang menerima riwayat dari guru perempuan dan meriwayatkannya kepada murid perempuan atau periwayatan *hadi>ts* dengan para periwayat seluruhnya perempuan yang dimulai dari *thabaqah shaha>biyya>h* sampai kepada *thabaqah atba‘ al-tabi‘i>n* atau sampai pada masa Imam Ma>lik bin Anas r.a. dan ini penulis namakan dengan *Latha>if Isna>d al-Mar’ah*.

---

<sup>15</sup> Lihat dalam kitab *Mu‘jam Syuyu>kh al-Dzahabi>* karya al-Ima>m Syams al-Di>n Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsma>n al-Dzahabi>y yang di-*tahqi>q* oleh Ruhayyah ‘Abd al-Rahma>n al-Suyufi, 1990 M/ 1410 H, Bayru>t-Liba>non : Dar Al-Kitab al-‘Alamiyyah. hlm. 432.

Sebagai langkah awal, penulis melakukan penelitian terhadap kitab *Usud al-Gha>bah fi Ma'rifat al-Shaha>bah* yakni dalam kitab *al-Nisa>'* untuk menemukan periwayat perempuan baik gurunya (*shaha>biyya>h*) maupun murid yang menerima hadi>ts darinya. Pembahasan kitab *al-Nisa>'* ini menurut penyusun cukup menarik untuk menjadi awal penelitian, karena Ibn al-Atsi>r memberikan porsi khusus dan kapasitas yang cukup besar dalam memberikan informasi-informasi tentang periwayat perempuan dari kalangan shahabat. Bahkan, ada dua tema besar lagi setelah kitab *al-Nisa>'* ini dan mungkin jarang ditemui dalam kitab-kitab *rija>l* yang lain. Alasannya, karena periwayat perempuan setelah masa shahabat terus mengalami penurunan dari segi jumlah, sehingga kitab-kitab *rija>l* yang lain secara keseluruhan (*comprehensive*) tidak memberikan porsi (bagian) yang sama besar seperti kitab *rija>l* ini. Dengan penelusuran melalui kitab *Usud al-Gha>bah fi Ma'rifat al-Shaha>bah* ini, akan lebih mempermudah penulis untuk menemukan jalur-jalur periwayatan yang menghimpun *Isna>d Mar'ah* tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik dan termotivasi untuk meneliti lebih dalam mengenai *Latha>if Isna>d al-Mar'ah*. Untuk itu, penulis mengangkat judul “Peranan Perempuan dalam Periwayatan Hadi>ts (Studi tentang *Latha>if*

Isna>d al-Mar'ah dalam Kitab Usud al-Gha<bah fi Ma'rifat al-Shaha>bah Karya Ibn al-Atsi>r)".

## B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas, bahwasannya terdapat ketertarikan penulis mengenai keberadaan *Latha>if Isna>d al-Mar'ah* dan kiprah perempuan dalam periwayatan hadi>ts. Maka dari itu, akhirnya muncullah beberapa permasalahan yang dijadikan sebagai bahan untuk penelitian. Di antaranya adalah :

1. Bagaimana rangkaian dan tema-tema hadi>ts yang *sanad*-nya termasuk ke dalam *sanad Latha>if Isna>d al-Mar'ah*?
2. Bagaimana biografi dan penilaian para ulama terhadap periwayat perempuan yang terdapat dalam rangkaian *sanad Latha>if Isna>d al-Mar'ah*?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana rangkaian dan tema-tema hadi>ts yang sanadnya termasuk ke dalam *sanad Latha>if Isna>d al-Mar'ah*.
2. Untuk mengetahui bagaimana biografi dan penilaian para ulama terhadap periwayat perempuan yang

terdapat dalam rangkaian *sanad Latha>if Isna>d al-Mar'ah*.

#### D. Signifikansi Penelitian

Mengenai signifikansi penelitian, ada beberapa hal yang penulis harapkan dari penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Memberikan tambahan informasi dan wawasan keilmuan untuk memperkaya khazanah intelektual bagi kalangan akademis khususnya dan kalangan pembaca umumnya, berkenaan dengan masalah jalur periwayatan perempuan.
2. Melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan kajian yang lebih luas dan mendalam.
3. Bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang sama.

#### E. Kerangka Pemikiran

Hadi>ts merupakan penafsiran al-Qura>n dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Rasu>lulla>h Saw. memiliki kepribadian yang merupakan



perwujudan dari al-Qura>n yang ditafsirkan untuk manusia serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Terdapat tiga unsur pokok dalam suatu hadi>ts, yakni *sanad*, *matan*, dan *rawi*. *Sanad* secara bahasa adalah sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Sedangkan menurut sebagian ulama, *sanad* adalah silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadi>ts), yang menyampaikannya pada *matan* hadi>ts atau silsilah para periwayat yang menukilkan hadi>ts dari sumbernya yang pertama.<sup>17</sup> *Matan* adalah *ma> irtafa' min al-ardhi* (tanah yang tinggi), sedangkan menurut istilah *matan* adalah suatu kalimat tempat berakhirnya *sanad* atau lafal-lafal hadi>ts yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu.<sup>18</sup> Sementara itu *rawi* adalah orang yang meriwayatkan hadi>ts atau

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI

---

<sup>16</sup>Baban Sobandi, 2008, *Takrij Hadi>ts tentang Fadhilah Membaca Surat Ya>sin*, Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 1

<sup>17</sup> Drs. H. Mudasir, 2008, *Ilmu Hadi>ts*, Bandung : Pustaka Setia, hlm. 61-62. Dalam buku ini dijelaskan pula istilah yang berkaitan dengan *sanad*, yaitu *al-Isna>d*, *al-Musnid* dan *al-Musnad*. *Al-Isna>d* berarti menyandarkan, mengasalkan (mengembalikan ke asal) atau mengangkat. Maksudnya ialah menyandarkan hadi>ts kepada orang yang menyatakannya (*raf'u al-hadi>ts ila qa'lihi* atau '*azwu al-hadi>ts ila qa'lihi*). *Al-Musnid* adalah orang yang menyandarkannya. Sedangkan *al-Musnad* adalah hadi>ts yang disandarkan atau di*isnad*kan oleh seseorang.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 62.

memberitakan hadi>ts (*naqil al-Hadi>ts*).<sup>19</sup>

Adanya *sanad* dalam sebuah hadi>ts merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya *sanad*lah hadi>ts itu dapat dipastikan sumbernya. Sebagai sebuah jalan periwiyatan, *sanad* memiliki berbagai pembahasan. Di antaranya, pembahasan mengenai *Latha*>*if al-Isna*>*d*. *Latha*>*if* merupakan jamak dari *lathi*>*fah* yang artinya isyarat makna yang tersembunyi dan tidak tampak jelas untuk dipahami. Jadi, *Latha*>*if al-Isna*>*d* adalah rangkaian *sanad* yang memiliki isyarat makna yang tersembunyi dan kurang jelas untuk dipahami, sehingga memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Mengenai *Latha*>*if al-Isna*>*d*, terdapat banyak macamnya. Di antaranya *Latha*>*if al-Isna*>*d* ‘*Ali wa al-Nuzul, al-Musalsal, Riwayat al-Akba*>*r ‘an al-Asgha*>*r, Latha*>*if Isna*>*d al-Mar’ah* yaitu periwiyatan hadi>ts dengan para periwayat seluruhnya perempuan yang dimulai dari *shaha*>*biyya*>*h* sampai kepada *thabaqah atba’ al-tabi* ‘*i*>*n* atau sampai pada masa Imam Ma>lik bin Anas r.a., dan selainnya.

---

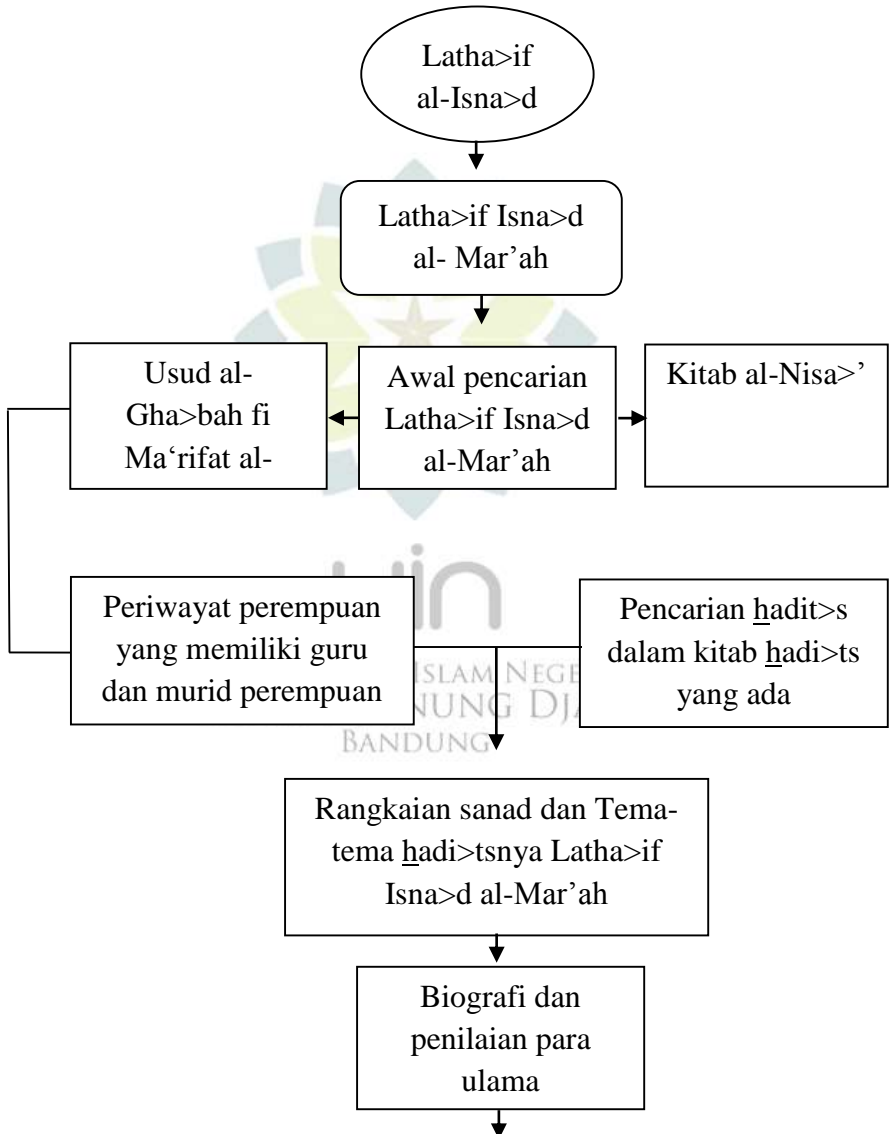
<sup>19</sup> Ibid., hlm 63. Sebenarnya, *sanad* dan *rawi* itu merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. *Sanad-sanad* hadi>ts pada tiap *thabaqah*-nya, juga disebut *rawi*, jika yang dimaksud dengan *rawi* adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan hadi>ts. Akan tetapi, yang membedakan antara *rawi* dan *sanad* terletak pada pembukuan atau pen-*tadwin*-an hadi>ts. Orang yang menerima hadi>ts dan kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab *tadwin* disebut periwayat. Dengan demikian, maka perawi dapat disebut *mudawwin* (orang yang membukukan dan menghimpun hadi>ts).

Untuk mengetahui rangkaian *sanad* yang disebut *Latha>if Isna>d al-Mar'ah*, penulis menggunakan kitab *rija>l* sebagai sebuah titik awal untuk menemukan para shahabat perempuan yang memiliki murid perempuan. Penulis menggunakan kitab *Usud al-Gha>bah fi Ma'rifat al-Shaha>bah* yang merupakan sebuah kitab *rija>l ḥadi>ts* yang memuat nama-nama shahabat. Kitab ini memuat 7554 biografi shahabat yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah sesuai dengan huruf pertama dan kedua sampai seterusnya. Seperti pernyataan pengarangnya dalam *muqodimah* kitab ini, bahwa kitab *Usud al-Gha>bah fi Ma'rifat al-Shaha>bah* disusun berdasarkan nama bapak dan kakek serta kabilahnya. Selanjutnya membahas nama shahabat perempuan dan nama kunyahnya. Nama lengkap pengarang kitab ini adalah 'Izzuddi>n Abu al-Ḥasan 'Ali bin Abu al-Kira>m Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Kari>m bin 'Abd al-Wa>hid al-Syaybani>.

Meskipun kitab ini merupakan kitab *rija>l*, namun di dalamnya juga terdapat kisah Rasu>lulla>h Saw., pembahasan yang mencakup beberapa *ḥadi>ts* Rasu>l tentang beberapa permasalahan yang diambil dari karya ulama-ulama sebelumnya (*fashl*), biografi para shahabat yang diurutkan secara alfabitis, *Kitab al-Kunya*, *Kitab al-Nisa>*, *Al-Kunya min al-Nisa>*, *al-Shaha>biyya>t* dan *Asma>*, *al-Nisa>*, *al-Majhu>la>t*. Dalam

kitab *Usud al-Gha>bah fi Ma'rifah al-Shaha>bah* ini, penulis mengambil kajian kitab *al-Nisa>'*. Dalam kitab ini berisi sumber-sumber informasi yang dibutuhkan penulis berupa biografi periwayat perempuan yang digunakan sebagai langkah untuk menelusuri jalur periwayatannya, baik dari siapa ia menerima riwayat dan kepada siapa ia meriwayatkannya. Setelah itu, barulah penulis melakukan telaah hadi>ts pada seluruh kitab hadi>ts yang ada untuk menemukan hadi>ts yang memiliki rangkaian *sanad* yang termasuk pada *Latha>if Isna>d al-Mar'ah*. Kemudian, penulis pun melakukan penelitian pada biografi sekaligus penilaian para ulama terhadap periwayat perempuan yang terdapat dalam rangkaian *sanad* tersebut. Dan dari sinilah kita akan mengetahui bagaimana kontribusi atau peranan perempuan dalam periwayatan hadi>ts.

## Bagan Kerangka Pemikiran



kesimpulan
------------

## F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

### 1. Jenis Data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu mengungkapkan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, sehingga harus mampu memberikan gambaran yang utuh tentang topik yang diteliti.<sup>20</sup> Dan yang menjadi data utama penelitian ini adalah kitab *Usud al-Gha>bah fi Ma'rifat al-Shah>bah* karya Ibn al-Atsi>r.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif*, yang memfokuskan pada *Content Analysis*. Metode deskriptif adalah metode yang diarahkan pada suatu usaha pemecahan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian.<sup>21</sup> Sedangkan *Content Analysis* adalah sebuah metode yang berorientasi pada

---

<sup>20</sup> Cecep Wahyu Hoerudin , Dkk, 2009, *Kaidah dan Pelatihan Bahasa Indonesia*, Bandung : CV. Insane Mandiri, hlm. 166

<sup>21</sup> Winarno Surakhmad, 2004, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, hlm : 147

data masa kini dan datanya dapat dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan.<sup>22</sup>

### 3. Sumber Data

Penulis membagi-bagi data penelitian ini ke dalam dua kategori yaitu :

- a. Data primer, yaitu mengumpulkan kitab-kitab atau buku-buku yang mengacu pada penelitian (data yang diperoleh langsung dari sumber asli) yakni kitab *Usud al-Gha>bah fi Ma'rifat al-Shaha>bah* karya Ibn al-Atsi>r.
- b. Data sekunder, yaitu berbagai literatur yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan (data yang diperoleh dari pihak kedua yang memuat informasi serta pendapat orang lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan).

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik penelitian yang dipusatkan pada penelitian

---

<sup>22</sup> Cik Hasan Bisri, 2001, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 60

kitab-kitab (ke pustakaan).<sup>23</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

### 5. Teknik Interpretasi Data

Dalam menginterpretasikan data, penulis melakukan beberapa teknik sebagai berikut:

- 1) Mencari data mengenai keterlibatan perempuan dalam riwayat hadi>ts.
- 2) Mencari shahabat perempuan (*shaha>biyya>h*) dalam kitab *Usud al-Gha>bah fi Ma'rifat al-Shaha>bah* karya Ibn al-Atsi>r.
- 3) Menganalisis *shaha>biyya>h* yang meriwayatkan hadi>ts dari Rasu>lulla>h Saw.
- 4) Memilah *shaha>biyya>h* yang memiliki murid perempuan.
- 5) Mencari dan menganalisis murid perempuan yang meriwayatkan hadi>ts darinya sampai pada *thabaqah atba>' al-tabi'i>n* atau sampai pada

---

<sup>23</sup> Winarno Surakhmad, op.cit., hlm. 251



masa Imam Ma>lik bin Anas r.a. dalam kitab hadi>ts yang ada untuk mengetahui keberadaan *Latha>if Isna>d al-Mar'ah*.

- 6) Mencari hadi>ts-hadi>ts yang memiliki jalur periwayatan *Latha>if Isna>d al-Mar'ah* dalam kitab hadi>ts yang ada.
- 7) Mencari biografi sekaligus penilaian para ulama terhadap periwayat perempuan yang termasuk pada *Latha>if Isna>d al-Mar'ah*.
- 8) Menuliskan laporan penelitian

#### G. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengenai jalur periwayatan perempuan. Sehubungan dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan, sampai saat ini penulis belum menemukan mengenai penelitian ini. Adapun buku-buku yang ditemukan adalah buku yang berjudul *Peranan Wanita dalam Periwayatan Hadi>ts* karya Amal Qadarsi>. Namun, pembahasan buku tersebut tidak sampai pada pembahasan yang akan dilakukan oleh penulis. Selain buku-buku itu, penulis juga menemukan beberapa skripsi yang telah ada, misalnya skripsi yang membahas mengenai *Peran Wanita dalam Periwayatan Hadi>ts (Studi terhadap Rija>l Wanita pada Tingkat Shaha>bat dalam Kitab Shahi>h al-Bukha>ri>y)*. Skripsi ini hanya membahas periwayat

perempuan tingkat shahabat, penilaiannya dan prosentase hadi>ts yang mereka riwayatkan yang tercantum dalam kitab *Shahi*>h *al-Bukha*>ri>y. *Marwiyya*>t al-Nisa>' *ghayru al-Shaha*>bat dalam *Shahi*>h *Muslim*, *Marwiyya*>t al-Nisa>' *ghayru al-Shaha*>bat dalam *Sunan Ibnu Ma*>jah dan *Marwiyyat al-Nisa*>' *ghayru al-Shaha*>bat dalam *Sunan al-Darimi*>y. Skripsi ini hanya membahas mengenai periwayat perempuan selain shahabat saja, bahkan lebih spesifik yang hanya tercantum dalam satu kitab hadi>ts yaitu *Shahi*>h *Muslim*, *Sunan Ibnu Ma*>jah dan *Sunan al-Darimi*>y.

Selain itu, beberapa skripsi tersebut sifatnya masih terbilang umum. Karena periwayat perempuan yang dimaksud tidak dibatasi apakah dia meriwayatkannya langsung dari Nabi atau dari shahabat yang lain, baik shahabat laki-laki maupun shahabat perempuan. Begitu pun dengan murid yang meriwayatkan hadi>ts darinya, bisa laki-laki maupun perempuan. Ada lagi skripsi yang berjudul *Validitas Hadi>ts tentang wanita tidak wajib shalat jum'at*. Skripsi ini pembahasannya bukan terletak pada periwayat perempuan, akan tetapi lebih terfokus pada hadi>ts tentang perempuan itu sendiri, bahkan skripsi yang berjudul *Kontribusi Periwayat Hadi>ts Wanita dalam Periwiyatan Hadi>ts (Studi atas *Marwiyya*>t al-Nisa>' *Generasi Tabi*'>i>n dan *Tawwiya*>t Tabi'>i>n dalam *Sunan Abu*> *Da*>wud)*

dan *Rawi Wanita Kalangan Tabi'i>n dalam Kitab Shahi>h Bukha>ri>y*.

Kedua bahasan skripsi tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan jika dilihat dari kontribusi perempuan dalam meriwayatkan hadi>ts. Namun permasalahan yang diangkat di dalamnya adalah mengenai asal-usul para periwayat dan kualitasnya pada generasi *tabi'i>n* saja, tanpa pembahasan mengenai ia meriwayatkan dari siapa dan kepada siapa ia meriwayatkan hadi>ts tersebut (jalur periwayatannya). Inilah yang membedakan antara pembahasan yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penulis justru lebih terfokus pada periwayat perempuan yang meriwayatkan hadi>ts dari guru perempuan dan meriwayatkannya kepada murid perempuan lagi. Artinya, periwayat perempuan itu memiliki guru dan murid perempuan, sekaligus meriwayatkan hadi>ts dari guru dan kepada murid perempuannya. Penulis menyebut jalur periwayatan perempuan ini sebagai rangkaian *sanad* yang termasuk pada *Latha>if Isna>d al-Mar'ah* yakni periwayat perempuan pada tiap *thabaqah* yang dimulai dari *thabaqah shaha>biyya>h* hingga *thabaqah atba>' al-tabi'i>n* atau sampai pada masa Imam Ma>lik bin Anas r.a. dalam kitab hadi>ts yang ada.

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari jalur yang ditentukan dan agar lebih sistematis susunannya, maka skripsi ini dibagi dalam lima bab, dan pada tiap bab dibagi ke dalam sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab kesatu berisi pendahuluan yang di dalamnya meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Kerangka Pemikiran, Langkah-langkah Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab kedua berisi tentang Landasan Teoritis *Latha>if Isna>d al-Mar'ah*.

Bab ketiga berisi pembahasan yang di dalamnya berisi tentang biografi Ibn al-Atsi>r meliputi; riwayat hidup, aktivitas akademis, aktivitas sosial, dan karya-karya akademis Ibn al-Atsi>r dan metodologi kitab *Usud al-Gha>bah Ma 'rifat al-Shaha>bah*.

Bab keempat berisi Hasil Penelitian *Latha>if Isna>d al-Mar'ah* dalam kitab *Usud al-Gha>bah fi Ma 'rifat al-Shaha>bah* karya Ibn al-Atsi>r

Bab kelima penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran dan atau rekomendasi berupa peluang-peluang untuk pengkajian lebih lanjut.